

---

## ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MAJAS DALAM BAHASA TETUN KABUPATEN BELU

Rofinus Taek<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nusa Cendana Kupang

[taekrofinus@gmail.com](mailto:taekrofinus@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *This research is titled “ from, function and meaning of figure of speech in Lasiolat. East Belu regency: ethno linguistic analysis” the problem of this research is “ what are the from, function and meaning of figure of speech”. Therefore, the objectives of this research are to explain about the form, function and meaning of majas. This research is qualitative descriptive research, in which the methods used in collecting the data consist of observation and interview. By using the techniques of stimulating and note taking, the data collected. The data were taken from lasiolat native speakers, who live in sandosi village, Lasiolat subdistrict East Belu regency, East Nusa Tenggara Province as subjects of investigation. In analysing the data the inductive method is used. The method that used in examining the data analysis result in informal method. The result shows that the form of figure of speech has a unique form and is different than another old majas. In morphological order it is found that in figure of speech there are several words such as verb, noun, adjective, pronoun and adverb. From those words have found that the word has no shape or tanujub; it is the verb that usually adhere with clitic. If clitic is separated the less is called tanujub. For example eat, drink, wear, wait, etc figure of speech has several meanings too in this nature they are aesthetics, economic, sociological, lexical, denotative, reflection, religious, proverbs, and meaning of words.*

**Keywords:** *Majas , Ethno-Linguistics, Form, Function And Meaning.*

**ABSTRAK;** Judul penelitian ini adalah Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Majas Dalam Bahasa Tetun Kabupaten Belu: analisis linguistik kebudayaan”. Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “apa saja bentuk majas dalam bahasa Tetun? Apa saja fungsi majas dalam Bahasa Tetun, dan Apa saja makna majas dalam Bahasa Tetun. Berkaitan dengan permasalahan ini maka tujuan penelitian ini adalah Memaparkan, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, Fungsi dan makna Majas dalam Bahasa Tetun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan dan metode wawancara. Dalam hal ini, data diperoleh dari beberapa narasumber yang merupakan penutur asli bahasa Tetun yang bertempat tinggal di Desa Lasiolat, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Dalam proses analisis data digunakan metode studi dokumentasi (analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep). Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informan. Dari hasil analisis data diperoleh beberapa temuan bahwa majas dalam bahasa Tetun mempunyai bentuk yang khas dan berbeda dengan majas Bahasa Tetun seperti pandangan orang selama ini. Dalam tatanan morfologi, dalam majas Bahasa Tetun terdapat banyak kata-kata yang digunakan

seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti dan kata keterangan. Makna yang ada pada majas Bahasa Tetun mencakup makna estetis, ekonomis, sosiologis, makna asosiatif, makna peribahasa, makna kata, makna refrensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual makna refleksi, dan makna religius.

**Kata Kunci:** Majas, Linguistik Kebudayaan, Bentuk, Fungsi dan Makna.

## **PENDAHULUAN**

Majas atau gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

Hal ini dapat dilihat pula dalam pandangan Koentjaraningrat, (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia yang mengartikan kelompok etnik sebagai satu kelompok masyarakat yang terikat oleh kesatuan bahasanya. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam realitas kehidupan suatu kelompok etnik berhubungan secara fungsional dan maknawi dengan kebudayaan yang dianut kelompok etnik yang bersangkutan. Meskipun kebudayaan itu berada dalam pikiran individu, kebudayaan itu hanya bisa hidup dan berkembang melalui interaksi antarmanusia. Goodenough, (*Dalam* Casson, 1981:17) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, dan nilai yang berada dalam pikiran individu anggota masyarakat.

Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam suatu kelompok masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan yang dianut warga kelompok etnik yang bersangkutan. Hal ini berimplikasi bahwa bahasa yang dipakai dalam realitas kehidupan suatu kelompok etnik dalam memandang dunia, baik yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik yang keberadaanya berbeda atau rujukanya hanya ada dalam tataran imajinatif, Kontjaraningrat, (1989:264).

## **KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pustaka yang membahas tentang bahasa budaya dan masyarakat Belu memang sangat banyak,

namun belum ada pustaka yang mengupas secara tuntas khusus dan mendalam tentang bentuk, fungsi dan makna majas *Bahasa Tetun* Kabupaten Belu. Membahas tentang budaya masyarakat Belu yang pernah dilakukan oleh para peneliti. Berikut dipaparkan hasil kajian pustaka yang memberikan kontribusi terhadap analisis bentuk, fungsi dan makna majas *Bahasa Tetun* Kabupaten Belu.

Beberapa peneliti pernah meneliti terkait budaya Belu akan tetapi bukan majas misalnya dalam penelitian sebelumnya sebagai berikut; (1) Ita, Hans Dan Daniel Tifa. Belu, Pemimpin Dan Sejarah. (2) penelitian yang pernah dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Arkeologi, kajian sejarah dan nilai tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2007 tentang adat istiadat daerah Nusa Tenggara Timur khususnya Belu secara garis besar. (3) penelitian tentang cerita rakyat Belu *Suri Ikun no Buik Ikun* dalam bahasa daerah Tetun Belu, sebuah analisis linguistik budaya (Anabokay, 2011) meskipun masalah berbeda namun, kerangka teori dan gagasan berbeda namun beberapa gagasan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. (4) Penelitian tentang wacana budaya Lisan. (5) Selain kajian sejarah dan nilai dan nilai tradisional Dinas UPTD NTT, dalam beberapa penelitian misalnya *karakteristik internal kultur antara Tetun Belu dengan Tetun Demokrat Timor Leste* (Ola, 2013:30) dalam seminar internasional bulan bahasa dan budaya. (6) Skripsi Peneliti tentang *nilai-nilai dalam Tuturan Hase Hawaka (Sapaan Adat) dalam Bahasa Tetun Belu tahun 2015*. (7) Skripsi Yuliana Luruk tentang *Hakasuk Isin(pelepasan beban) pada masyarakat Belu suku Tetun* tahun 2017. Sementara di daerah lain Djuli, Ola, 2013, meneliti tentang makna tuturan ritual kelompok etnik Sabu di kabupaten Sabu-Raijua, Nusa Tenggara Timur. Pada penelitian ini difokuskan pada, Bentuk, Fungsi, Dan Makna, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas bentuk, makna dan nilai tuturan ritual. Berdasarkan hal tersebut, kajian pustaka dalam konteks ini dapat dijadikan referensi maupun bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis atau peneliti yang akan datang secara teoritis.

### **Konsep**

Berdasarkan penelitian di atas terdapat beberapa konsep dasar yang dapat dibahas dalam sub bab ini dengan tujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan hal-hal dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga Konsep dasar yang akan dibahas

diantaranya konsep tentang (1) linguistik, (2) kebudayaan, (3) linguistik kebudayaan, (4) bentuk, (5) fungsi, (6) makna, (7) tuturan, (8) majas (9) ritual sapaan (*hasehawaka*).

### **Linguistik**

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah (istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disuting oleh Johan Serevin Vater dan Friedrich Justin Bertuch) (Kridalaksana dan Chomsky, 2008:144) mengatakan linguistik adalah sebuah generatif yang bersifat mentalistik karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hakekat Competence, dan bukan performance, Benveniste mengaitkan linguistik adalah perbedaan dimensi-dimensi semiotik dan semantik pada bahasa, linguistik didefenisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa.

### **Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa Latin *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan sebagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Karena itu konsep kebudayaan menjadi sangat beragam. Seperti pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (dalam Endraswara, (2003:4) defenisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi tujuh hal yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normative yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia. *Keempat*, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur yang membicarakan pola-pola organisasi kebudayaan dan fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan. *ketujuh*, defenisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Seperti halnya kata atau istilah “bahasa” kata atau istilah kebudayaan juga bersifat *omnibus* dan *amorf*, dalam pengertian kata atau istilah ‘kebudayaan’ memiliki pengertian yang sangat luas dengan kerangka makna yang sangat beragam. (Kablan dan Manners dalam Bustan, 2010; 25). Untuk kepentingan analisis, Soekanto mengklasifikasikan secara struktural kebudayaan atas tiga tataran yaitu; (1) superkultural (2) Kultural (3) subkultural. Pengertian subkultural menunjuk pada kebudayaan yang

berlaku umum untuk seluruh masyarakat atau kelompok masyarakat. Tataran kultural menunjuk pada suatu kebudayaan tertentu yang bersifat khusus menurut daerah, golongan atau etnik.

### **Linguistik Kebudayaan**

Linguistik kebudayaan adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif dalam mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan yang terdapat dalam realitas kehidupan suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Menurut Palmer (dalam Pellondou 2011:6). Linguistik kebudayaan menelaah realitas penggunaan bahasa dalam lingkup kebudayaan suatu masyarakat melalui kebudayaan. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap makna budaya yang dianut masyarakat bersangkutan yang mewadahi pandangan mereka tentang dunia. Hal ini dalam prosedur penjaringan dan pengalihan makna budaya tersebut selain merujuk pada kenyataan bentuk tekstual bahasa yang tampak secara fisik, juga mengacu pada kerangka konseptual yang terpatri dalam peta pengetahuan atau schemata budaya mereka.

Konsep kebudayaan sangat luas cakupannya. Goodenough (dalam Casson, 1981:17) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang berada di dalam pikiran individu anggota masyarakat. Menurut pandangan ini kebudayaan sesungguhnya merupakan perangkat mental. Meskipun kebudayaan itu berada di dalam pikiran individu, kebudayaan tersebut hanya bisa hidup dan berkembang melalui interaksi antarmanusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang ada hanya dalam pikiran individu adalah kebudayaan yang “mati”.

### **Majas**

Dalam buku pengajaran semantik menjelaskan bahwa majas adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah. Majas, kiasan, atau *figurative of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah, yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Tarigan, dalam buku *Pengajaran Semantik* terbitan Angkasa tahun 2009:104, Pendek kata, penggunaan tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Sementara menurut pakar bahasa Gorys Keraf, dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan I)* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2004,

di halaman 113, mengungkapkan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

### **Bentuk Majas**

Pengertian bentuk atau struktur bahasa yang berhubungan secara sinonimis atau berpadanan makna dengan signified dalam peristilahan Ferdinand De Saussure, menunjuk pada sistem bahasa yang tampak secara fisik. Sehubungan dengan hal itu, Levi Strauss Kaplan, (1999:237) mengatakan bahwa berbicara struktur berarti mempersoalkan tentang bagaimana cara bagian-bagian suatu sistem tertentu saling berkaitan. Dalam pandangan Frawley, (1992) keragaman atau bentuk struktur bahasa menunjukkan perbedaan antara cara berpikir cara merasa dan cara memandang sehingga dari ragam bentuk dan struktur sehingga bahasa yang dipakai dapat diketahui ragam budaya dan ragam pikiran para penuturnya.

### **Fungsi Majas**

Kebudayaan merupakan sistem tindakan yang berfungsi sebagai panduan atau semacam organisasi sosial dan proses psikologi manusia sebagai suatu masyarakat dalam menata pola untuk perilaku. Pandangan ini berhubungan dengan fenomenologi modern yang memandang objek nyata diberi arti atau makna oleh pemikiran manusia (Tunner dan Bahar, 2005). Analisis sistem bahasa menurut Kaplan dan Manners, (1999) tidak hanya mengkaji pertautan antarunsur budaya tetapi juga menjelaskan mengapa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan pola-pola budaya tertentu terjadi dan dapat bertahan.

Dalam kaitannya dengan fungsi, membeberkan bahasa sebagai fungsi *emotif* yaitu memusatkan perhatian pada keadaan seorang pembicara dan serta fungsi *puitik* yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana cara suatu pesan disandikan. Hal ini dapat memberikan suatu nilai dalam kehidupan sehingga membawa dampak adanya rasa batin yang puas dan senang. Jacobson, (dalam Tarigan 1987:11). Dalam perspektif linguistik, menurut Kridalaksana, (2008) fungsi berarti menelaah struktur fonologis, struktur gramatikal dan semantik bahasa sesuai fungsi yang dipahami dan dijalankan dalam masyarakat.

### **Makna Majas**

Beberapa perspektif teoritis dan orientasi metodologis sebagai panduan dalam analisis makna dalam telaah hubungan bahasa dan kebudayaan adalah metode penafsiran. Pandangan Greets, (2001:369-389) mengatakan jika ingin memahami aktifitas kebudayaan yang salah satu unsur utamanya adalah bahasa, maka metode yang tepat adalah metode penafsiran. Sebagaimana di simak dalam pandangan Hasan, (1989) bahwa makna tidak dapat ditelaah secara terpisah dan orang-orang yang terlihat dalam proses pembentukan makna.

Menurut Mansur Pateda, (2001:79), mengungkapkan bahawa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Pengertian makna dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi: (1) pengaruh penerapan bahasa dalam pemkakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok. (2) cara menggunakan simbol atau lambang; sifat, defenisi, elemen dan jenis makna yang dibahas oleh Aristoteles, Agustinus, Aquinas, yang dikenal dengan framework. Menurut mereka, makna adalah hubungan antara dua hal; tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud, keinginan, ungkapan atau penandaan. Dengan kata lain tanda didefenisikan sebagai entitas yang menunjukan atas istilah lain untuk beberapa tujuan.

Ullman dalam Abdul Chaer, (2001: 282) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Menurut Ferdnand De Saussure, (1194;286). Mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminudin, (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

### **Teori**

Teori yang digunakan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini adalah linguistik kebudayaan dengan sasaran pemerianya pada tiga aspek utama (1) bentuk(*form*) (2) fungsi(*function*) (3) makna (*meaning*). Untuk mendukung dan menganalisis masalah pokok yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Menurut Slizer (1990), terdapat dua pandangan yang bersifat koordinatif tentang hubungan bahasa dan kebudayaan yang berkembang selama ini. *Pertama* , hubungan bahasa dan kebudayaan bersifat subordinatif, dalam pengertian kebudayaan merupakan sistem utama dalam bahasa adalah subsistem dari kebudayaan. *Kedua*, hubungan bahasa dan

kebudayaan bersifat koordinatif, dalam pengertian hubungan bahasa dan kebudayaan bersifat sejajar dan sederajat ibarat anak kembar siam, karena keduanya saling terkait dan terikat satu sama lain, seperti halnya dua sisi mata uang dimana sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan.

Hoijer dan Duranti, (1997) mengatakan bahwa hubungan bahasa dan kebudayaan begitu erat, karena bahasa terdapat dalam kebudayaan (*language in culture*) dan kebudayaan terdapat dalam bahasa (*culure in language*). Secara dasaria pandangan ini mengisyaratkan bahwa hubungan bahasa dan kebudyaaan sesungguhnya bukan bersifat kausal-linear, tetapi bersifat simbiosis resiprokal, sehingga sulit dibuat pemilahan secara jelas dan tegas tapat batas anantara bahasa dan kebudayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan karakter masalah dan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif merupakan satu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, Satori dan Komariah (2012;24). Data yang dianalisis berupa kata-kata yang disajikan dalam bentuk tertulis atau ungkapan verbal dan bukan dalam bentuk angka sehingga jenis penelitian ini dicirikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif Mashun, (2005) dicirikan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini menggambarkan secara objektif dan fakual tentang sauan kebahasaan yang dipakai dalam majas Bahasa Tetun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengantar**

Pada bagian ini dibicarakan tiga hal pokok yakni (1) analisis terhadap bentuk majas dalam bahasa Tetun (2) analisis terhadap fungsi majas dalam bahasa Tetun dan yang ke (3) analisis makna majas dalam bahasa Tetun. Apa itu majas ? Dalam buku pengajaran semantik menjelaskan bahwa majas adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah. Majas, kiasan, atau *figurative of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah, yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Tarigan, dalam buku *Pengajaran Semantik* terbitan Angkasa tahun 2009:104, Pendek kata, penggunaan

tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Sementara menurut pakar bahasa Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan I)* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2004, di halaman 113, mengungkapkan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Berbicara tentang majas, masyarakat Belu penutur Bahasa Tetun sangat kaya akan majas. Dalam bahasa Tetun terdapat beberapa macam majas disebut dengan “(1) *Ai Kananuk* (2) *Ai Babelen* (3) *Lia Hahe’ur Malu* (4) *Haho’i Malu* (5) *Soen Lian*” (6) *lia babi’in* (7) *lia tate’an* dan lain sebagainya. Sebagai masyarakat yang memiliki dan berpegang teguh dengan kebiasaan untuk menggunakan majas, masyarakat pedalaman atau ditempat terpencil sangat meyakini dengan berbicara menggunakan gaya bahasa-gaya Bahasa diatas. Untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada orang lain dianggap lebih santun ketimbang menyampaikan secara langsung.

Jenis-jenis majas misalnya majas sindiran, majas penegasan, majas perbandingan dan majas pertentangan. Dalam penelitian ini, dari keempat jenis majas di atas secara keseluruhan majas sindiran terdapat dalam Bahasa Tetun. Sedangkan majas penegasan terdapat beberapa yang tidak ditemukan dalam bahasa Tetun misalnya; (1) majas Aliterasi: repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan (2) Eksklamasio: adalah ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru (3) Alonim: Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.

Dalam majas perbandingan terdapat beberapa jenis majas yang tidak ditemukan dalam Bahasa Tettun misalnya; (1) Alusio: Alusio ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal/diketahui orang (2) Antropomorfisme: Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia (3) Sinestesia (4) Apronim: pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang (5) Hipokorisme: Penggunaan nama atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib (6) Pabel: adalah ungkapan pelajaran atau nilai terapi dikisahkan atau diramalkan dalam cerita (9) Perifrase: ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek.

### **Bentuk majas**

Analisis bentuk dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Van Dijk (dalam Bustan, 2010) yang mengkaji struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Namun, dalam Taulisan ini peneliti hanya menganalisis super struktur yang berbicara tentang kerangka teks yang terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup.

Bentuk majas yang terlihat secara linguistik dapat dilihat didalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik karena berbicara tentang bentuk maka hal pokok yang dianalisis adalah segi bahasa yang terdapat dalam majas. Sehingga bentuk linguistik yang terdapat dalam majas dapat dilihat dibawah ini.

### 1. Majas Ironi

*ita oan ne'e isin kabuar di'ak etuk oin hare kamutis los*  
kita anak ini badan bulat baik pantas muka lihat pucat lurus

‘Anak kita kelihatan gemuk tetapi ia sedang dalam kondisi sakit’

*ema ne'e hare lotu lotuk mais beran bot liu kabuar di'ak*  
orang ini lihat kurus kurus tapi tenaga besar lewat bulat baik  
“dia kelihatan kurus tetapi besar tenaganya”

### 2. Majas Sakrasme

*ha mak bit sarisu la bele*

makan yang kuat kerja tidak bisa

‘Tidak mampu bekerja’

### 3. Majas Sinisme

*o mahalok tebes to'o ema nian to'os laran mos mafaho hotu*  
Kau pekerja betul tiba orang punya kebun dalam juga tofa semua

‘Tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain’

### 4. Majas Satire

*Hanorin dei nu ta'e ti'an*

Ajar saja macam pukul sudah

‘Mengajar/memotifasi sama seperti memukul’

**5. Majas Enuendo**

*ama ne diak mais krakat*

bapak ini baik tapi galak

‘Bapak ini baik namun jahat’

**6. Majas Paradoks**

*Hare sekolah bot mais la loko*

lihat sekolah besar tapi tidak sombong

‘Orang yang seerhana’

**7. Majas Oksimoron**

*Halai nanaik masik kleur mais di’ak ba ita*

lari pelan walaupun lambat tapi baik ke kita

‘Meskipun terlambat asalkan tiba dengan selamat’

**8. Majas Kontradiksi**

*hotu hotu mai tian hela mesa tomas*

semua semua datang sudah tinggal saja tomas

‘Semua sudah hadir kecuali Tomas’

**9. Majas Paralelisme**

*ema ne bele mais nia nanok du’uk*

orang ini bisa tapi dia diam sendiri

‘Orang yang mampu’

**Fungsi Majas**

Kebudayaan merupakan sistem tindakan yang berfungsi sebagai panduan atau semacam organisasi sosial dan proses psikologi manusia sebagai suatu masyarakat dalam menata pola untuk perilaku. Pandangan ini berhubungan dengan fenomenologi modern yang memandang objek nyata diberi arti atau makna oleh pemikiran manusia (Tunner dan Bahar, 2005). Analisis sistem bahasa menurut Kaplan dan Manners, (1999) tidak hanya mengkaji pertautan antarunsur budaya tetapi juga menjelaskan mengapa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan pola-pola budaya tertentu terjadi dan dapat bertahan.

Dalam kaitanya dengan fungsi, membeberkan bahasa sebagai fungsi *emotif* yaitu memusatkan perhatian pada keadaan seorang pembicara dan serta fungsi *puitik* yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana cara suatu pesan disandikan. Hal ini dapat memberikan suatu nilai dalam kehidupan sehingga membawa dampak adanya rasa batin yang puas dan senang. Jacobson, (dalam Tarigan 1987:11). Dalam perspektif linguistik, menurut Kridalaksana, (2008) fungsi berarti menelaah struktur fonologis, struktur gramatikal dan semantik bahasa sesuai fungsi yang dipahami dan dijalankan dalam masyarakat.

Fungsi dari majas ironi ini dapat digunakan oleh masyarakat Belu khususnya Desa Lasioat bahwa dengan adanya majas atau gaya bahasa masyarakat dapat menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung terhadap sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau terhadap sesuatu.

### 1. Majas Ironi

a) *ita oan ne'e isin kabuar di'ak etuk oin hare kamutis los*

kita anak ini badan bulat baik pantas muka lihat pucat lurus

‘Anak kita kelihatan gemuk tetapi ia sedang dalam kondisi sakit’

b) *ema ne'e hare lotu lotuk mais beran bot liu kabuar di'ak*

orang ini lihat kurus kurus tapi tenaga besar lewat bulat baik

“dia kelihatan kurus tetapi besar tenaganya”

### Makna Majas

Beberapa perspektif teoritis dan orientasi metodologis sebagai panduan dalam analisis makna dalam telaah hubungan bahasa dan kebudayaan adalah metode penafsiran. Pandangan Greets, (2001:369-389) mengatakan jika ingin memahami aktifitas kebudayaan yang salah satu unsur utamanya adalah bahasa, maka metode yang tepat adalah metode penafsiran.

Alasan yang mendasari pandangan ini adalah bahwa analisis kebudayaan bukan merupakan suatu ilmu yang ekperimental yang berupaya untuk mencari sebuah hukum, tetapi merupakan suatu penafsiran dengan tujuan untuk mencari makna. Makna adalah

isi pandangan hidup manusia dan masyarakat sebagai penghayat dan pelaku kebudayaan tersebut. Sebagaimana di simak dalam pandangan Hasan, (1989) bahwa makna tidak dapat ditelaah secara terpisah dan orang-orang yang terlihat dalam proses pembentukan makna. Kebudayaan juga sebagai pola makna atau ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dipakai manusia sebagai suatu masyarakat untuk menjalani pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadarannya. Geerts, (2001: 386). Hal ini merupakan salah satu model analisis bahasa di mana seorang tidak saja mengkaji bahasa dalam masyarakat, tetapi juga menelaah masyarakat dalam bahasa. Menurut Mansur Pateda, (2001:79), mengungkapkan bahawa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Pengertian makna dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi: (1) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok. (2) cara menggunakan simbol atau lambang; sifat, defenisi, elemen dan jenis makna yang dibahas oleh Aristoteles, Agustinus, Aquinas, yang dikenal dengan framework. Menurut mereka, makna adalah hubungan antara dua hal; tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud, keinginan, ungkapan atau penandaan. Dengan kata lain tanda didefenisikan sebagai entitas yang menunjukan atas istilah lain untuk beberapa tujuan. Ullman dalam Abdul Chaer, (2001: 282) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Menurut Ferdinand De Saussure, (1194;286). Mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminudin, (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

### **1. Majas Enuendo**

*ama ne diak mais krakat*

bapak ini baik tapi galak

‘Bapak ini baik namun jahat’

Makna majas yang terlihat dari majas enuendo dari kata “*krakat*” yang sebenarnya dapat diucapkan untuk mengatakan kepada hewan atau binatang artinya jahat, tetapi secara makna dapat dipahami untuk mengatakan bahwa seseorang ini jahat.

### **2. Majas Tautologi**

*Nawan sa’e ema la no udan anin*

Napas naik orang tidak dengan hujan angin

‘Memarahi orang tanpa melihat kesalahan orang’

Makna yang terlihat dari majas tautologi untuk menunjukkan bahwa dari majas ini dapat dilihat dari dua kata kunci yakni kata “udan dan anin” sehingga dapat dimaknai bahwa seseorang dapat memarahi orang lain tanpa ada dasar atau akar masalahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat di simpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, majas dalam bahasa Tetun yang dikenal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Lasiolat penutur bahasa Tetun. Selama ini majas-majas bahasa Tetun ini tidak ditunjukkan atau ditampilkan bentuk, fungsi dan makna tetepi lewat penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa ketiga hal ini terdapat dalam majas bahasa Tetun. Tentang majas ini merupakan refrensi, pemikiran, permenungan dan pencermatan masyarakat Lasiolat terhadap dinamika hidup dan kehidupan mereka untuk berkomunikasi.

Dalam keberlangsungan hidup masyarakat Lasiolat majas memang sudah menjadi bagian dari mereka dan merupakan ciri khas cara berkomunikasi masyarakat Lasiolat sebagai pemakai dan penikmat. Sebagai kebudayaan daerah masyarakat Lasiolat memang majas sangat memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembangnya kebudayaan daerah dan nasional. *Kedua*, majas bahasa Tetun memiliki bentuk, fungsi dan makna yang dimaksud disini pada tataran linguistik misalnya fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Makna yang didapatkan dari majas-majas ini adalah makna sosial, makna sosiologis, makna religius, makna estetika, makna peribahasa, makna kata, makna refleksi, makna konseptual, makna simbol, makna ekonomis dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminudin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Anabokay. 2011. *Cerita rakyat Belu Suri Ikun no Buik Ikun dalam bahasa daerah Tetun Belu*.
- Foley, W. A. 1997. *Antropological Linguistics: an introduction*. Oxford Blackwell.
- Frawley, W. 1992. *Linguistics, Semantiks*. Hillsdale New Jersey

- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan I)* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa konteks dan teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou, dari judul asli: *Language, context, and text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan. 1989. *Linguistics, Language, and verbal Art*. Victoria: Deakin University.  
<https://www.maxmonroe.com>
- Ita, Hans & Tifa, D. 2006. *Pemimpin dan Sejarah*. Denpasar: Condido Art Print.
- Jacobson & Tarigan. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kontjaraningrat. 1995. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kontjaraningrat. 1989. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Cason, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Semantik*. Terbitan Angkasa
- Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). 2007. *Arkeologi, Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Provinsi Nusat Tenggara Timur Tentang Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur Khususnya Belu Secara Garis Besar*.
- Taek. 2015. *Nilai-Nilai Dalam Tuturan Hase Hawaka (Sapaan Adat ) Tetun Belu*.
- Taek. 2017. *Hakasuk Isin (Pelepasan Beban) Pada Masyarakat Belu Suku Tetun Belu*.
- Duranti & Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaplan, D., & Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan Oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Belajar.